

PENINGKATAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS MELALUI METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) PADA ANAK USIA DINI



Setyoningsih

STAIN Kudus, Jawa tengah, Indonesia

Abstract: *IMPROVING ENGLISH VOCABULARY MASTERY THROUGH TOTAL PHYSICAL RESPONSE METHOD IN EARLY CHILDHOOD. In general, the language component consists of three, namely grammar, vocabulary, and pronunciation. Vocabulary is a language center and is important for language learning. Without sufficient vocab, one can not communicate effectively or express all his ideas either orally or in writing. Teaching vocabulary especially in early childhood should be emphasized, because having sufficient vocabulary will make it easier for children to communicate. In addition, early childhood is a very vulnerable or golden age, because at this time the child's brain has accelerated the development of up to 80% of the entire adult brain. Total Physical Response is the perfect method for learning English for early childhood because the general purpose of the TPR method is to teach oral language skills at the beginner level. Thus, students understand spoken language before developing speaking skills, emphasizing the transfer of communication information.*

Keywords: *Total Physical Response, grammar, language learning*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah system lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu system, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. System tersebut mencakup unsur-unsur (1) system lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya. (2) system lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan. (3) lambang-lambang tersebut

bersifat arbitrer (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap. (4) system lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya, dengan system yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya. (5) system lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa lain. (6) system lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan bahwa suatu system bisa sama dengan system bahasa lain.

Bahasa memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beraneka ragam. Oleh karena itu, mereka perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat mereka berada: antaranggota keluarga-komunikasi keluarga, antaranggota masyarakat – komunikasi social, antarlembaga dalam lingkungan kerja – komunikasi bisnis, antarilmuwan – komunikasi ilmiah, dan sebagainya.

Dalam era globalisasi, penguasaan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan syarat utama bagi kelangsungan hidup bangsa karena era tersebut memiliki ciri keterbukaan, persaingan bebas, dan salingtergantungan antarbangsa serta derasnya arus informasi antarbahasa dan budaya. Untuk menjembatani interaksi dan komunikasi lintas bahasa dan budaya, penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) menjadi suatu kebutuhan utama. Dengan kata lain agar bisa bertahan dan bersaing di era globalisasi, kita harus mampu sekurang-kurangnya menguasai satu bahasa asing (seperti Inggris), atau satu bahasa asing yang ada di Asia (bahasa Mandarin atau Jepang) di samping penguasaan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa daerah.

Sektor teknologi informasi bergantung pada komunikasi internasional. Menurut survei tahun 2014 yang dilakukan oleh Institute of Electrical and Electronics Engineers, 10 besar bahasa pemrograman di dunia berbasis bahasa Inggris. Dua di antaranya, Python dan Ruby, diciptakan oleh para programmer yang bukan penutur asli.

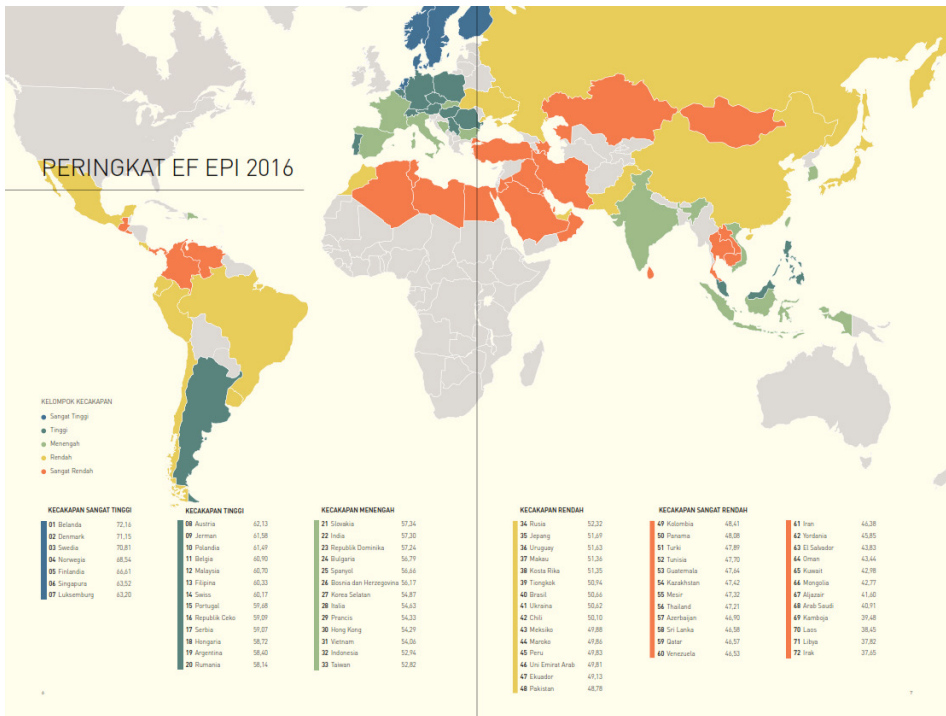
Negara-negara dengan kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik cenderung menghasilkan lebih banyak ekspor teknologi tinggi serta berinvestasi lebih banyak dalam penelitian dan pengembangan di bidang-bidang seperti kedirgantaraan, komputer, farmasi, instrumen ilmiah, dan mesin listrik.

Selain itu bahasa Inggris juga sangat penting bagi ilmu pengetahuan

dan teknik. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Education First* (EF), negara- negara dengan kecakapan bahasa Inggris lebih tinggi memiliki lebih banyak peneliti dan teknisi per kapita, serta belanja yang lebih besar untuk penelitian dan pengembangan. Negara- negara dengan kecakapan bahasa Inggris yang kuat cenderung berkembang di sektor inovasi. Hal ini terjadi karena kemampuan bahasa Inggris memungkinkan para inovator membaca penelitian ilmiah utama, menjalin kerja sama internasional, mengundang SDM berbakat dari luar negeri, dan ikut serta dalam konferensi. Selain itu, kecakapan bahasa Inggris juga memperluas jumlah koneksi yang dapat dijalin oleh inovator terkait gagasan dan orang-orang yang mereka butuhkan untuk menghasilkan karya orisinal. Sebagai contoh, dengan cakupan yang lebar, para peneliti di Amerika Serikat paling banyak menerbitkan karya ilmiah setiap tahun dan Inggris menempati urutan ketiga dalam jumlah publikasi, setelah Tiongkok. Namun, meski menerbitkan jumlah publikasi yang lebih banyak, penelitian di Tiongkok hanya menyumbang 4% dari kutipan global dalam publikasi ilmiah dibandingkan 30% untuk penelitian AS, dan 8% untuk Inggris. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa karena factor bahasa, penelitian di Tiongkok kurang terintegrasi ke dalam ekonomi pengetahuan global.

Hasil survey EF juga mengungkapkan bahwa negara-negara dengan kecakapan bahasa Inggris yang rendah menunjukkan tingkat kerja sama internasional dalam bidang penelitian yang rendah pula. Pada tahun 2015, hanya 21% dari karya ilmiah yang dipublikasikan di Tiongkok mengutip kolaborator internasional, dibandingkan dengan lebih dari setengah di Denmark, Finlandia, Belanda, Singapura, dan Swedia. Ketidakmampuan untuk mengakses penelitian yang dipublikasikan oleh pihak lain dan untuk berkontribusi pada inovasi internasional merupakan tantangan besar bagi negara-negara dengan kemampuan bahasa Inggris rendah.

Selama dekade terakhir, *Education First* (EF) telah menguji kemampuan bahasa Inggris jutaan orang dewasa di seluruh dunia. Setiap tahun, EF menerbitkan Indeks Kecakapan Bahasa Inggris EF (EF EPI), suatu tolok ukur dunia untuk mengukur dan memantau kecakapan bahasa Inggris orang dewasa dari waktu ke waktu. Pada tahun 2016 EF EPI ini memeringkat 72 negara dan wilayah berdasarkan data tes dari lebih dari 950.000 orang dewasa yang mengikuti tes Bahasa Inggris online pada tahun 2015.



Berdasarkan survey tersebut, Indonesia ternyata berada pada peringkat 32 setelah Vietnam dan termasuk dalam kategori kecakapan menengah. Sedangkan Malaysia berada pada peringkat 12 dan masuk kategori kecakapan tinggi.

Education First (EF) juga telah melakukan survey hubungan antara bahasa Inggris dan berbagai indikator ekonomi dan sosial, termasuk kemampuan menghasilkan pendapatan, inovasi, dan konektivitas. Hasil dari temuan tersebut meliputi:

- Bahasa Inggris merupakan komponen penting dari daya saing ekonomi, baik di tingkat individu maupun tingkat nasional. Kecakapan bahasa Inggris yang lebih baik berkorelasi dengan pendapatan yang lebih tinggi, kualitas hidup yang lebih baik, lingkungan bisnis yang lebih dinamis, konektivitas yang lebih luas, serta inovasi yang lebih beragam.
- Cakupan kecakapan bahasa Inggris lebih luas dari yang pernah ditemukan sebelumnya. Baik Asia maupun Eropa memiliki setidaknya satu negara di masing-masing lima kelompok kecakapan.
- Kecakapan bahasa Inggris di Eropa merupakan yang terkuat di dunia dengan selisih yang lebar, sementara negara-negara Eropa Utara menduduki posisi lima besar dalam indeks tahun ini.
- Untuk pertama kalinya, sebuah negara Asia, Singapura, berada di

kelompok kecakapan tertinggi. Malaysia dan Filipina juga berada di 15 negara teratas di seluruh dunia.

- Meskipun penurunannya sedikit, Amerika Latin adalah satu-satunya wilayah dengan tingkat kecakapan rata-rata yang menurun dalam satu tahun terakhir.
- Negara-negara di Timur Tengah dan Afrika Utara secara merata berada di kelompok kecakapan terendah, dan di sebagian besar negara MENA, kecakapan bahasa Inggris tidak meningkat.
- Wanita berbicara bahasa Inggris lebih baik daripada pria hampir di semua negara dan kelompok usia. Temuan ini konsisten di semua edisi EF EPI.
- Dewasa muda berusia 18-25 memiliki kecakapan bahasa Inggris paling kuat di seluruh dunia, meskipun beberapa negara memiliki tren nasional yang sangat berbeda

Mengingat pentingnya keterampilan berkomunikasi khususnya bahasa asing yakni bahasa Inggris, maka seyogyanya bahasa Inggris dikenalkan sejak usia dini untuk mempersiapkan anak didik agar mampu bersaing di dunia kerja yang kompetitif. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing daripada orang dewasa (Santrock, 2007: 313).

B. Pembahasan

1. Pentingnya Bahasa Inggris Diajarkan Sejak Dini

Ada empat keterampilan yang harus dikuasai ketika mempelajari bahasa baru yaitu keterampilan membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Namun, selain keterampilan tersebut, ada salah satu aspek dasar penting yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing yaitu kosakata. Kosakata merupakan komponen penting dalam menunjang empat keterampilan berbahasa karena semakin kaya penguasaan kosakata seseorang maka komunikasi yang dilakukan, baik secara lisan maupun tulisan menjadi mudah. Menurut Suyanto (2008: 43) dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing, pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa. Pada umumnya komponen bahasa terdiri dari tiga, yaitu *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), dan *pronunciation* (pelafalan). Pengajaran kosakata (*vocabulary*) terutama pada anak usia dini harus ditekankan, karena dengan mempunyai kosakata yang cukup akan mempermudah anak dalam berkomunikasi. *Vocabulary* merupakan pusat bahasa dan penting untuk pembelajaran bahasa. Tanpa

vocab yang cukup, seseorang tidak bisa berkomunikasi dengan efektif atau mengekspresikan segala ide-idenya baik secara lisan maupun tulis. Dengan kata lain, keterbatasan *vocabulary* merupakan sebuah penghalang bagi siswa dalam belajar bahasa asing. Ketika mereka tidak bisa meningkatkan *vocabnya*, mereka secara pelan-pelan menghilangkan minat dalam belajar (Fauziati, 2010: 61).

Usia dini anak merupakan masa yang sangat rentan atau *golden age*, karena pada masa ini otak anak mengalami percepatan perkembangan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia ini. (Suyadi 2010: 8). Oleh karena itu, pemberian stimuli yang tepat akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya, yang meliputi stimuli untuk perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan agama moral.

Sedangkan menurut Desmita (2009 : 138), anak harus banyak belajar bicara yang baik dengan menggunakan bahasa yang halus karena perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan norma tata bahasa, belum bisa selesai pada usia 12-18 tahun. Sedangkan pengembangan kemampuan dasar di TK meliputi beberapa pengembangan berbahasa karena sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Mengingat besarnya peranan pengembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia Taman Kanak- Kanak.

Selain itu, Stakanova dan Tolsikhina (2014) juga menambahkan mengenai pentingnya dan tepatnya mengajarkan bahasa inggris pada anak usia dini melalui beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Pada periode ini perkembangan linguistik anak sedang dalam tahap yang sangat baik untuk digunakan sebagai dasar dalam perkembangan linguistik selanjutnya.
- b. Sebuah permulaan yang dilakukan lebih awal memberikan waktu belajar yang lebih maksimal bagi pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa asing – semakin cepat memulai maka semakin banyak waktu untuk belajar
- c. Anak yang belajar bahasa asing pertamanya di pra-sekolah atau tingkat sekolah dasar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mempelajari bahasa asing kedua di sekolah menengah. Belajar bahasa asing di usia dini merangsang kemampuan anak untuk menggunakan bahasa ibunya dengan lebih baik.

- d. Belajar bahasa asing di usia dini merangsang kemampuan anak untuk menggunakan bahasa ibunya dengan lebih baik.
- e. Belajar bahasa dapat meningkatkan ingatan, berfikir, persepsi dan imajinasi anak-anak.

2. Perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Tahapan perkembangan bahasa anak menurut Susanto (2011:75) adalah sebagai berikut :

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari :
 - a. Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 - b. Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini ada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu :
 - a. Tahap I ; holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan pembendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata. Pada fase ini anak mempergunakan satu kata menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga diartikan “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut di ucapkan, sambil mengamati mimik gerak serta bahasa tubuh lainnya.
 - b. Tahap II; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan pembendaharaan kata anak sampai dengan 50-100 kosa kata. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, munculah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini anak mulai mengadakan komunikasi dengan orang

lain secara lancar sehingga bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris. Orang tua mulai memberikan stimulasi berupa pertanyaan sederhana agar anak bias menjawab dan mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

- c. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti : S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam 18 pemakaian kata benda dan kata kerja.
- d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebutkan dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran, dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum satu pembicaraan “gaya” dewasa.

3. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini meliputi dua tahapan yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua (bahasa asing). Bahasa pertama sering juga disebut bahasa ibu, karena anak pertama kali berinteraksi dan belajar dengan ibu. Jadi, pemerolehan bahasa pertama adalah bahasa pertama yang diperoleh dan dipahami anak dalam kehidupan dan berkomunikasi di lingkungannya. Sedangkan bahasa kedua atau bahasa asing adalah bahasa anak yang diperoleh setelah bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dan asing. Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak diperoleh dalam lingkungan kehidupannya dan pendidikan formal. Sedangkan pemerolehan bahasa asing pada umumnya melalui pendidikan informal maupun formal (Suhartono, 2005: 85).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, ada beberapa prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini sebagai berikut.

- a. Belajar melalui bermain
Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya
- b. Berorientasi pada perkembangan anak
Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.
- c. Berorientasi pada kebutuhan anak
Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional. Pendidik harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.
- d. Berpusat pada anak
Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.
- e. Pembelajaran aktif
Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.
- f. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter
Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.
- g. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara

terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan. Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri

h. Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain. Jadi, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

i. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis

Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.

j. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber

Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru. Termasuk narasumber adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran.

Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

a. Intelegensi (Proses Memperoleh Pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Jadi terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

b. Status sosial

Anak yang secara social budaya berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangan bahasanya daripada anak yang berasal dari kalangan bawah. Hal ini terjadi karena adanya motif kebahasaan yang mereka terima dan adanya penguatan atas respon mereka sehingga anak dari kalangan menengah ke atas dapat mencapai peringkat tertinggi

dalam prestasi kebahasaan secara fundamental,

c. Jumlah Anak atau Jumlah Keluarga.

Terjadinya komunikasi yang bervariasi membuat perkembangan bahasa anak dalam keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga biasanya lebih cepat dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

d. Jenis kelamin

Anak perempuan memiliki kemampuan bahasa yang lebih daripada anak laki-laki sehingga anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak daripada anak laki-laki. Namun perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia.

e. Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena 20 anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa Jawa dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia. Syakir Abdul Azhim (2011: 37-38)

4. Metode Total Physical Response dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek-Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Sudjana (2005: 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Jadi, pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Dengan kata lain, penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Sedangkan Ismail (2008: 17) menyebutkan tujuan penggunaan metode dalam proses pembelajaran adalah (1) memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran, (2)

metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu, (3) metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran agar bisa meraih sebaik dan semudah mungkin sesuai yang direncanakan, dan (4) mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai dengan yang diinginkan.

Terkait metode *Total Physical Response* (TPR), Asher (Indihadi, Zaenuddin & Gusrayani, 2012 : 28) menyatakan bahwa TPR merupakan sebagai satu pendekatan yang mengkombinasikan informasi dan keahlian melalui kegunaan sistem sensor kinestatis. Kombinasi keahlian ini memperbolehkan siswa untuk mengasimilasikan informasi secara cepat yang hasilnya adalah membawa kepada tingkat motivasi siswa. Siswa memahami bahasa lisan sebelum mengembangkan keahlian berbicara, dengan menekankan transfer informasi komunikasi. Jadi, siswa tidak dipaksa untuk berkata, namun dikondisikan untuk siap berbicara saat siswa merasakan nyaman dan percaya diri dalam memahami dan memproduksi bahasa. Asher (dalam Larser-Freeman 2000:19) mencatat bahwa anak-anak dalam mempelajari bahasa pertama mereka, lebih banyak mendengar sebelum mereka berbicara. Jadi, metode TPR adalah metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini.

Dalam makalahnya yang berjudul "*Children Learning Another Language: A Developmental Hypothesis*" Asher (dalam Tarigan 1989: 187) mengemukakan tiga prinsip utama sistem TPR yaitu:

1. kegiatan berbicara dimulai setelah siswa benar-benar memahami bahasa lisan yang diinstruksikan oleh guru;
2. pemahaman dicapai melalui instruksi lisan yang diucapkan oleh guru dalam bentuk imperatif atau kalimat perintah;
3. siswa diupayakan untuk menunjukkan kesiapan berbicara.

Menurut Richards & Rodgers (dalam Tarigan 1989: 190-191), dalam menggunakan metode TPR, guru perlu memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Tujuan umum metode TPR adalah megajarkan kecakapan berbahasa lisan pada tingkat pemula.
2. Silabus yang digunakan mencerminkan silabus yang berdasar pada kalimat dengan mengutamakan aspek gramatikal dan leksikal dalam pemilihan bahan-bahan/butir-butir pengajaran.
3. Latihan-latihan yang runtun merupakan kegiatan pokok kelas dalam metode TPR.

4. Para pembelajar dalam TPR mempunyai peran utama sebagai penyimak dan pelaku (*listener and performer*). Dalam hal ini, mereka menyimak dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik terhadap perintah yang diberikan oleh guru, baik secara individu maupun kolektif. Misalnya, guru mengucapkan kata “sit”, maka semua siswa diharapkan memberikan respon dengan cara duduk.
5. Guru berperan aktif dan terlibat secara langsung dalam TPR. Guru adalah penentu dari apa yang diajarkan, siapa yang menjadi model dan menyajikan bahan baru, dan siapa yang memilih bahan penunjang bagi penggunaan kelas. Misalnya, ketika mengucapkan kata “stand” , guru langsung memberikan contoh dengan melakukan gerakan berdiri.
6. Buku teks tidak digunakan dalam TPR. Dalam hal ini, guru harus aktif memilih serta menyediakan bahan yang diperlukan, misalnya buku, pena, alat peraga, gambar, kartu, dan slide sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan. Guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam memberikan materi.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode TPR (*Total Physical Response*) adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan kosa kata atau kata kerja baru dalam bahasa Inggris yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.
- b. Guru memberikan pelatihan kepada siswa yang berhubungan dengan materi
- c. Guru menyuruh siswa mendengarkan dan mengamati perintah atau pelatihan yang diberikan.
- d. Materi yang dipelajari diberikan secara tepat dan berulang-ulang.
- e. Pemberian kosakata atau perintah baru diberikan secara bertahap.

Apabila siswa mengalami kekeliruan atau kesalahan dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris guru harus mentoleransi kesalahan mereka dan memberikan jawaban yang benar untuk mereka. (Nur Indria Ningsih, 2013)

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode TPR ini banyak sekali aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa antara lain:

- a. Latihan dengan menggunakan perintah (*Imperative Drill*), merupakan aktivitas utama yang dilakukan guru di dalam kelas dari metode TPR. Latihan berguna untuk memperoleh gerakan fisik dan aktivitas dari siswa.
- b. Dialog atau percakapan (*Conversational Dialogue*).

- c. Bermain peran (*Role Play*), dapat dipusatkan pada aktivitas sehari-hari seperti di sekolah, restoran, pasar, dll.
- d. Presentasi dengan OHP atau LCD
- e. Aktivitas membaca (*Reading*) dan menulis (*Writing*) untuk menambah perbendaharaan kata (*vocabularies*) dan juga melatih pada susunan kalimat berdasarkan *tenses* dan sebagainya.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa keunggulan lain dari metode ini (Mahyuddin, 2010: 107), yaitu:

1. Pembelajaran bahasa terasa menyenangkan bagi guru dan siswa.
2. Siswa merasa terbebas dari perasaan tertekan atau stres ketika belajar.
3. Siswa mempunyai ingatan jangka panjang atas apa yang sudah dipelajarinya, hal itu dikarenakan pemberdayaan otak kanan dan otak kiri.
4. Metode ini memungkinkan kebermaknaan dalam belajar bahasa target.
5. Penundaan berbicara sampai pelajar cukup mengenal dan mengerti bahasa target melahirkan kepercayaan diri siswa.
6. Dengan menekankan pada pemahaman, metode ini dapat dengan mudah dapat digabungkan dengan metode-metode yang lain yang berdasarkan pendekatan komunikatif

Di samping kelebihan dari metode ini, ada beberapa kelemahannya, antara lain :

1. Aturan bahasa begitu kompleks, sehingga tidak semua bentuk bahasa dapat diajarkan dengan menggunakan perintah.
2. Beberapa orang siswa merasa enggan ketika diminta untuk memperagakan suatu gerakan, pelajar dewasa terutama akan merasa tidak nyaman atau merasa dipersukar dalam kelas yang menggunakan metode ini.
3. Teknik pengajaran bahasa asing dalam metode ini lebih cocok dan terbatas untuk pengajaran tingkat pemula karena tidak semua kata dapat di peragakan.
4. Penerapan metode ini memerlukan/menuntut guru - guru yang mampu berbicara dalam bahasa target dengan baik dan bermakna, dan tidak hanya struktur saja. Jika guru kurang menguasai *pronunciation* dengan benar dan memberikan contoh yang kurang benar, maka anak-anak akan meniru kesalahan tersebut selamanya.

C. Simpulan

Dalam era globalisasi, penguasaan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan syarat utama bagi kelangsungan hidup bangsa karena era tersebut memiliki ciri keterbukaan, persaingan bebas, dan salingtergantungan antarbangsa serta derasnya arus informasi antarbahasa dan budaya. Untuk menjembatani interaksi dan komunikasi lintas bahasa dan budaya, penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) menjadi suatu kebutuhan utama. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Education First* (EF), negara-negara dengan kecakapan bahasa Inggris lebih tinggi memiliki lebih banyak peneliti dan teknisi per kapita, serta belanja yang lebih besar untuk penelitian dan pengembangan.

Selain itu, kecakapan bahasa Inggris juga memperluas jumlah koneksi yang dapat dijalin oleh inovator terkait gagasan dan orang-orang yang mereka butuhkan untuk menghasilkan karya orisinal.

Hasil survey EF juga mengungkapkan bahwa negara-negara dengan kecakapan bahasa Inggris yang rendah menunjukkan tingkat kerja sama internasional dalam bidang penelitian yang rendah pula.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa asing (seperti Inggris) menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, bahasa Inggris perlu diajarkan sejak usia dini karena usia dini anak merupakan masa yang sangat rentan atau *golden age* dimana pada masa ini otak anak mengalami percepatan perkembangan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia ini. (Suyadi 2010: 8). Oleh karena itu, pemberian stimuli yang tepat akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya, yang meliputi stimuli untuk perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan agama moral.

Selain itu, Stakanova dan Tolsikhina (2014) juga menambahkan mengenai pentingnya dan tepatnya mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini melalui beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Pada periode ini perkembangan linguistik anak sedang dalam tahap yang sangat baik untuk digunakan sebagai dasar dalam perkembangan linguistik selanjutnya.
- b. Sebuah permulaan yang dilakukan lebih awal memberikan waktu belajar yang lebih maksimal bagi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing - semakin cepat memulai maka semakin banyak waktu untuk belajar

- c. Anak yang belajar bahasa asing pertamanya di pra-sekolah atau tingkat sekolah dasar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mempelajari bahasa asing kedua di sekolah menengah. Belajar bahasa asing di usia dini merangsang kemampuan anak untuk menggunakan bahasa ibunya dengan lebih baik.
- d. Belajar bahasa asing di usia dini merangsang kemampuan anak untuk menggunakan bahasa ibunya dengan lebih baik.
- e. Belajar bahasa dapat meningkatkan ingatan, berfikir, persepsi dan imajinasi anak-anak.

Asher (Indihadi, Zaenuddin & Gusrayani, 2012 : 28) menyatakan bahwa TPR merupakan sebagai satu pendekatan yang mengkombinasikan informasi dan keahlian melalui kegunaan sistem sensor kinestatis. Kombinasi keahlian ini memperbolehkan siswa untuk mengasimilasikan informasi secara cepat yang hasilnya adalah membawa kepada tingkat motivasi siswa. Siswa memahami bahasa lisan sebelum mengembangkan keahlian berbicara, dengan menekankan transfer informasi komunikasi. Jadi, siswa tidak dipaksa untuk berkata, namun dikondisikan untuk siap berbicara saat siswa merasakan nyaman dan percaya diri dalam memahami dan memproduksi bahasa.

Jadi, metode TPR adalah metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini dimana anak belajar bahasa Inggris sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan terbebas dari perasaan tertekan atau stres ketika belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fauziati, Endang. 2010. *Teaching English As a Foreign Language*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Indihadi, D., Zaenuddin, E., & Gusrayani, D. 2012. *Pembinaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua*. Diperoleh 14 November 2015, dari upi.file.ac.id
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Semarang : Rasail Media Group
- John W. Santrock 2007. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Larsen-Freeman, Diane. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press
- Nur Indria Ningsih. 2013. *Pengaruh Metode Tpr (Total Physical Response) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Materi Pokok Activity Siswa Kelas III MI Badrussalam Surabaya*. Paper
- Setiadi, B. Ag. 2006. *Teaching English as a Foreign Language*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Stakanova E., & Tolstikhina, E. (2014). *Different Approaches to Teaching English As A Foreign Language to Young Learner*. Procedia Social and Behaviour Science Vo. 146. pp. 456-460. Diakses dari: www.sciencedirect.com
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Diknas
- Suyanto, Kasihani K.E. 2008. *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyadi. 2010. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Syagir Abdul Azhim. 2011. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* Depok: Gema Insani Press